

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral dan pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Tanpa mereka manusia tidaklah dapat hidup (Sumarwoto, 2004: 51).

Pada dasarnya manusia akan merasa senang hidup pada lingkungan yang subur, bersih dan indah mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya karena manusia sebagai makhluk mikro kosmos tidak dapat dilepaskan dari alam makro yaitu lingkungan. Menurut Zoer'aini Djamal Irwan dalam bukunya (2007: 108), menjelaskan bahwa lingkungan adalah suatu ekosistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbalbalik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya (Sastrawijaya, 2009: 7).

Oleh karena itu, manusia dan lingkungan sangat berpengaruh satu sama lain. Keadaan lingkungan sekarang jika dibandingkan dengan

keadaan puluhan tahun yang silam terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Seperti halnya pembangunan gedung-gedung, apartemen, pabrik, dan lain sebagainya. Ketika pembangunan telah membawa kemajuan besar, kita akan senang melihat pembangunan tersebut, tapi kita juga akan cemas melihat lingkungan hidup menjadi terganggu.

Sungai merupakan salah satu bagian dari lingkungan hidup. Yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap keberlangsungan hidup manusia. Sungai sangat bermanfaat bagi masyarakat di segala aspek kehidupan. Peran sungai diantaranya untuk memenuhi kebutuhan air dalam sehari-hari, sumber air bagi petani-petani, sebagai sarana transportasi, sebagai sumber air minum, untuk pembangkit listrik, tempat memelihara ikan, serta tempat mencuci dan mandi (<http://elyasdwiaryanto.blogspot.com/2016/09/peran-sungai.html>).

Salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan di sungai Citarum adalah karena tercemarnya sungai Citarik. Sungai Citarik adalah daerah aliran sungai (DAS) yang mengalir di desa Cimanggung. Yang merupakan anak sungai Citarum yang berdampak pada penurunan kualitas air sungai Citarum akibat pencemaran limbah atau sampah domestik yang berasal dari industri, peternakan, pertanian dan pemukiman masyarakat dengan pertumbuhan penduduk.

Pencemaran lingkungan hidup di sungai Citarum terjadi karena lemahnya perilaku masyarakat dan para *stakeholder* terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dalam UU No. 23/1997 tentang

pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH) pasal 14 ayat 2 dinyatakan bahwa di samping ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup, ketentuan mengenai pencegahan dan penanggulangan pencemaran, dalam pasal 17 UUPH dinyatakan bahwa “Ketentuan tentang pencegahan dan penanggulangan perusakan dan pencemaran lingkungan hidup beserta pengawasnya yang dilakukan secara menyeluruh atau secara sektoral ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah” (Herabudin, 2010: 371).

Dengan adanya UU tersebut, untuk mengurangi pencemaran sekaligus meningkatkan kualitas daerah aliran sungai (DAS) Citarum pemerintah provinsi Jawa Barat melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) dalam menanggulangi sampah yang terus berlanjut yaitu melakukan beberapa kegiatan terkait konservasi alam diantaranya program *ecovillage* (berbudaya lingkungan). Yaitu kegiatan pelestarian lingkungan hidup berbasis masyarakat yang melibatkan seluruh *stakeholder* termasuk masyarakat, pelaku usaha, tokoh agama, aparat pemerintah, akademisi swadaya masyarakat dan sebagainya. Yang bertujuan agar terwujudnya perilaku masyarakat yang ramah lingkungan dalam empat aspek yang terdiri dari aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan spiritual serta mampu membangkitkan budaya gotong royong yang sempat memudar.

Program *ecovillage* merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di desa Cimanggung. Kesadaran dan kemauan untuk merubah dan mengatasi permasalahan yang terjadi

merupakan faktor terpenting dalam sebuah pemberdayaan. Sebagai landasan etik, Allah Swt. berfirman dalam surah Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Departemen RI, 2012: 250).

Adapun yang melatarbelakangi masalah penelitian ini, *pertama*, sebelum adanya program *ecovillage* (berbudaya lingkungan) yang dinaungi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) provinsi Jawa Barat, keadaan lingkungan desa Cimanggung kurang kondusif, banyak sampah yang menumpuk di halaman rumah, di selokan, di sekitaran sungai berharap petugas kebersihan yang membawa sampah-sampah yang menumpuk itu. Hal ini dikarenakan masyarakat belum sadar lingkungan dalam menjaga alam sekitar. Ketidaksadaran masyarakat tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya perilaku masyarakat yang membung sampah sembarangan dan mengeksploitasi sumber daya alam. Biasanya mereka lakukan untuk kepentingan ekonomi tanpa memikirkan keberlangsungan lingkungan hidup bagi generasi yang akan datang.

*Kedua*, perubahan dari masyarakat desa ke masyarakat industri dengan gaya hidup yang identik konsumtif. Sebelum adanya pabrik, masyarakat desa Cimanggung sangat bijaksana dalam melestarikan sumber daya alam termasuk sungai yang memiliki makna bagi kehidupan masyarakat. Namun dengan adanya pabrik, menurut data sekitar 50% masyarakat mulai beralih mata pencaharian menjadi buruh pabrik. Kepedulian masyarakat dalam melestarikan alam sekitar sangat rendah. Sehingga sebagian dari masyarakat memiliki perilaku tidak sesuai dengan aturan pelestarian lingkungan. Akhirnya pencemaran lingkungan pun terjadi dimana-mana tidak hanya hutan yang dieksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, tetapi sungai yang menjadi bagian dari sumber daya alam pun kini sudah mulai tercemar akibat perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

*Ketiga*, kegiatan ini dilaksanakan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat pada tahun 2015. Adapun desa yang menerapkan program ini yaitu desa-desa yang menjadi wilayah daerah aliran sungai (DAS) Citarum. Salah satu diantara desa yang telah menerapkan program *ecovillage* (berbudaya lingkungan) yaitu Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Program *ecovillage* tersebut dinamai dengan Ecovillage Lestari. Keberadaan program Ecovillage Lestari di desa Cimanggung berkat sinergi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLKH) dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk sama-sama melakukan konservasi lingkungan di sekitar desa Cimanggung. Terutama konservasi daerah

aliran sungai (DAS) Citarik yang menjadi bagian dari anak sungai Citarum yang tidak terawat.

Berkenaan dengan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap program Ecovillage Lestari dengan judul penelitian *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ecovillage (Studi Deskriptif di Ecovillage Lestari Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)”*.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat di desa Cimanggung menurut pengelola program Ecovillage Lestari?
- 1.2.2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat pada kelompok Ecovillage Lestari di desa Cimanggung?
- 1.2.3. Bagaimana pemberdayaan pada masyarakat yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari di desa Cimanggung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat di desa Cimanggung menurut pengelola program Ecovillage Lestari.
- 1.3.2. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat pada kelompok Ecovillage Lestari di desa Cimanggung.
- 1.3.3. Untuk mengetahui pemberdayaan pada masyarakat yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari di desa Cimanggung.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### 1.4.1. Secara Akademis

- 1) Supaya peneliti mendapat tambahan dan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pengembangan masyarakat terutama konseptual pemberdayaan dari segi lingkungan.
- 2) Diharapkan dapat memberi kontribusi atau saran dan sumbangan pemikiran kepada akademik maupun jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
- 3) Membantu peneliti dalam meneliti, memahami, menjalankan misi Pengembangan Masyarakat Islam untuk mencapai *khairu ummah*.

##### 1.4.2. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan memberikan masukan positif kepada para praktisi lingkungan.

- 2) Diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang *dakwah islamiyah*, khususnya yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan.
- 3) Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya.

## 1.5. Landasan Pemikiran

### 1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk menghindari adanya plagiarisme dan menegaskan orisinalitas penelitian yang dilakukan, penulis melakukan kajian pustaka atau mengambil hasil penelitian sebelumnya. Di samping itu, dengan melakukan kajian pustaka, akan diketahui kedudukan penelitian tersebut. Adapun kajian pustaka yang penulis lakukan adalah dengan menelusuri hasil-hasil penelitian ataupun karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Diantara hasil penelitian ataupun karya-karya yang merupakan kajian pustaka tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Siti Fatimatul Wafiroh, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2018. *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Ecovillage Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Hasil penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis realitas



mengenai kondisi lingkungan hidup, sosial, dan budaya di Desa Langensari, program *ecovillage* dalam pelestarian lingkungan hidup, dan hasil dari program *ecovillage* dalam pelestarian lingkungan hidup di Desa Langensari.

- 2) Reva Nurapriilia, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan*. Penelitian ini menitikberatkan pada cara pengelolaan sampah, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.
- 3) Nur Handayani, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gangku Hijau Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat RW 16 Hijau sudah memiliki program penghijauan di sekitar lingkungannya, ditandai dengan adanya bank sampah dan aksi menanam tanaman TOGA.

#### 1.5.2. Landasan Teoritis

Beberapa ahli mengemukakan banyak mengenai pengertian pemberdayaan. Menurut Edi Suharto dalam bukunya (2017: 57)

menjelaskan bahwa secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Sedangkan menurut Shardlow yang dikutip oleh Roesmidi (2006: 3) mengatakan pada intinya, pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Adapun yang dimaksud dengan masyarakat, dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Para ahli seperti MacIver, J.L. Gillin, dan J.P. Giliin sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Soelaeman, 2011: 122).

Pemberdayaan masyarakat berarti suatu upaya untuk mengembangkan kondisi dan situasi yang ada di masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Serta sebagai suatu kekuatan internal yang tidak berkesan bahwa pengembangan itu adalah hasil kekuatan eksternal.

Sebagai landasan etik, Allah Swt. berfirman dalam surah Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝۱۱

Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”* (Departemen RI, 2012: 250).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt tidak akan merubah keadaan seseorang jika seseorang tersebut yang merubah keadaannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pemberdayaan menurut Edi Suharto (2017: 66-67) melalui tiga aras atau matra pemberdayaan, yaitu:

- 1) Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalani tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).
- 2) Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- 3) Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Adapun dari ketiga aras tersebut, jika diuraikan adalah sebagai berikut:

(a) Individu

Menurut Marthan Luter, individu berasal dari kata *individum* (Latin), yaitu satuan kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Individu menurut konsep Sosiologi berarti manusia yang hidup berdiri sendiri. Individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan di dalam dirinya selalu dilengkapi oleh kelengkapan hidup meliputi raga, rasa, rasio, dan rukun (Sujatmiko, 2014: 114).

(b) Kelompok

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Lisis Sattiah (2015: 21), kelompok merupakan kumpulan sejumlah orang yang mempunyai tujuan, keanggotan, kepemimpinan, dan aturan yang diikuti.

(c) Masyarakat

Menurut Soejono Soekanto yang dikutip oleh E. Ismawati (2012: 49) berpendapat bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kata pemberdayaan mengesankan arti adanya sikap mental yang tangguh atau kuat, hal ini sejalan dengan pemikiran Harry (2004: 3) bahwa konsep pemberdayaan dalam pembangunan

masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan.

Mandiri di sana adalah mandiri dalam melestarikan lingkungan, seperti pengolahan sampah dan reboisasi. Karena pengolahan sampah dan reboisasi adalah salah satu bentuk dari *da'wah tathwir*, yang berupa pemberdayaan lingkungan. Berdasarkan asumsi tersebut, proses pemberdayaan hendaknya diawali dari tingkat kesadaran individu khususnya dan masyarakat pada umumnya, bahwa setiap individu sesungguhnya memiliki potensi dan kemampuan untuk berperan serta dalam melaksanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang lingkungan.

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia dituntut untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesuburan permukaan tanah. Allah Swt. melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi (Rosyanti, 2002: 132). Sebagaimana yang tertera dalam landasan etik, Allah Swt. berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan*

*dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”* (Departemen RI, 2012: 157).

Ayat di atas menjelaskan, bahwa tugas manusia adalah untuk menjaga dan melestarikan sumber daya yang ada di bumi. Dengan akalny manusia dapat melakukan upaya-upaya yang dapat menjaga dan melestarikan lingkungan supaya tercipta lingkungan yang bersih, indah, nyaman, dan tentram. Namun kenyataannya, manusia justru merusak alam. Hal ini dikarenakan adanya perubahan perkembangan zaman yang membuat manusia sudah kurang peduli terhadap alam sekitar. Dalam UU No. 23/1997 tentang pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH) pasal 14 ayat 2 dinyatakan bahwa di samping ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup, ketentuan mengenai pencegahan dan penanggulangan pencemaran, dalam pasal 17 UUPH dinyatakan bahwa “Ketentuan tentang pencegahan dan penanggulangan perusakan dan pencemaran lingkungan hidup beserta pengawasnya yang dilakukan secara menyeluruh atau secara sektoral ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah” (Herabudin, 2010: 371).

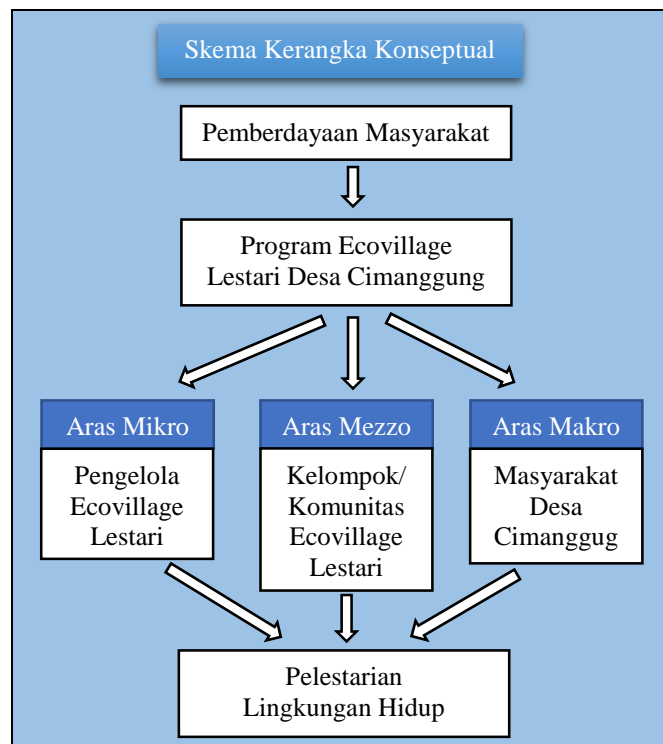
Dengan adanya UU tersebut, untuk mengurangi pencemaran pemerintah provinsi Jawa Barat melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) dalam menanggulangi sampah yang terus berlanjut yaitu melakukan beberapa kegiatan terkait konservasi alam diantaranya program *ecovillage* (berbudaya lingkungan) yaitu

kegiatan pelestarian lingkungan hidup berbasis masyarakat yang melibatkan seluruh *stakeholder* termasuk masyarakat, pelaku usaha, tokoh agama, aparat pemerintah, akademisi swadaya masyarakat dan sebagainya. Yang bertujuan agar terwujudnya perilaku masyarakat yang ramah lingkungan dalam empat aspek yang terdiri dari aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan spiritual serta mampu membangkitkan budaya gotong royong yang sempat memudar.

*Ecovillage* merupakan suatu ekosistem yang di dalamnya terdapat usaha komunitas dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup berbasis masyarakat yang diintegrasikan dengan kehidupan sosial dengan cara hidup berdampak rendah untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan. Dalam implementasinya prinsip *ecovillage* dapat diterapkan di daerah perkotaan maupun pedesaan untuk mengembangkan dan pengelola serta menyediakan solusi bagi kebutuhan masyarakat. Pada waktu bersamaan memberikan perlindungan terhadap lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam semua pilihan (Walla, 2015: 6).



### 1.5.3. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1**  
**Skema Kerangka Konseptual**

## 1.6. Langkah-Langkah Penelitian

### 1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini penulis tentukan secara *purposive* (sengaja), yaitu di Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Desa Cimanggung memiliki program di bidang lingkungan yaitu program *ecovillage*. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian diantaranya:

- 1) Adanya masalah yang memungkinkan untuk diteliti.

- 2) Terjangkaunya lokasi penelitian oleh peneliti baik dilihat dari segi tenaga, dana, dan efisiensi waktu.
- 3) Program *ecovillage* ini sudah berjalan selama lima tahun dari tahun 2014 dan masih aktif sampai dengan tahun 2019 sekarang.
- 4) Adanya fenomena yang menarik sesuai dengan kajian keilmuan penulis (Pengembangan Masyarakat Islam).

#### 1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara pandang atau kerangka dalam melihat dunia atau kenyataan. Paradigma diterima sebagai keyakinan yang benar atau kebenarannya dipercaya. Karena itu, paradigma tidak perlu divalidasi atau bersifat *self validating*.

Dalam KBBI pendekatan adalah proses, cara perbuatan mendekati atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, dan metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

#### 1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan

antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2011: 54). Dengan menggunakan metode deskriptif ini peneliti berupaya mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis *ecovillage* di Ecovillage Lestari.

#### 1.6.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, yaitu peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Kuswana, 2011: 43). Sehingga jenis data pada penelitian ini menunjang dalam mendapatkan sumber mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis *ecovillage* di Ecovillage Lestari.

#### 1.6.5. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Panduan Penyusunan Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017: 83-84).

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subjek

penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan informan masyarakat desa Cimanggung untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, binatang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

### 1.6.6. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

#### 1) Informan atau Unit Penelitian

Sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti agar *validitas* dan *reabilitas* penelitian bisa terjaga, karena terkadang peneliti bingung membedakan antara subjek maupun objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh elemen masyarakat desa Cimanggung, sedangkan unit penelitiannya adalah Ecovillage Lestari Desa Cimanggung.

#### 2) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan sangat penting karena informan yang akan memberikan sumber informasi. Koentjaraningrat (1993: 89) menyatakan banyak penentuan

informan sebagai sumber data lebih banyak menggunakan pertimbangan realitas sosial, artinya informan-informan yang mewakili masyarakat dipilih secara *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Usman (2004: 47), *purposive sampling* digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan maksud dan tujuan penelitian.

#### 1.6.7. Teknik Pengumpulan Data

##### 1) Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2012: 42). Peneliti meneliti secara langsung lokasi serta mengamati dan mencatat langsung tingkah laku terhadap pemberdayaan masyarakat di Ecovillage Lestari.

##### 2) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara beberapa orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan dari tujuan tertentu (Mulyana, 2006: 180). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung kepada semua elemen masyarakat yang berkaitan dengan penelitian.

### 3) *Focus Group Discussion*

*Focus Group Discussion* (FGD) adalah wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut (Nasdian, 2014: 119). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa kelompok atau komunitas yang dijadikan subjek penelitian untuk ikut berdiskusi yang berkaitan dengan penelitian.

### 4) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274). Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan hasil penelitiannya yang berkaitan dengan penelitian.

#### 1.6.8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam keabsahan data ini dilakukan proses triangulasi. Menurut William Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono (2007, 372), untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yakni; triangulasi sumber,

triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. Dengan demikian analisis data menggunakan metode *triangulasi observers*.

#### 1.6.9. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang penulis gunakan adalah, analisa data deskripsi kualitatif yaitu data-data yang memerlukan penjelasan secara sistematis, mendalam, dan menyeluruh terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Metode analisa data deskripsi kualitatif dipakai apabila yang dikumpulkan bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus, sehingga dapat disusun ke dalam suatu struktur-struktur kualifikasi. Dengan metode tersebut, penulis berusaha menjelaskan dan menggambarkan mengenai pemberdayaan masyarakat di Ecovillage Lestari.

Analisis data dilakukan sebagai langkah kongkrit selanjutnya, setelah data dari lapangan telah terkumpul. Analisis data juga bertujuan untuk mengolah dan mengintrepretasikan hasil pengolahan data berikut kesimpulannya. Adapun dalam teknis menganalisa data dalam

penelitian ini, yakni melalui tahapan pengujian data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1) Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus (2009: 151) penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di Ecovillage Lestari.

#### 2) Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan proses pengelompokan data sesuai data yang diperoleh. Sebagaimana topik pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang pemberdayaan masyarakat berbasis *ecovillage* maka perlu diklasifikasikan tentang pemberdayaan masyarakat di Ecovillage Lestari.

#### 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses akhir dari analisis data yang dilakukan peneliti dengan mengambil kesimpulan atau memverifikasi data yang telah terkumpul sebelumnya. Maka akan ditarik kesimpulan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis *ecovillage* di Ecovillage Lestari.



## 1.6.10. Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2018/2019					
		N o v	D e s	J a n	F e b	M a r	A p r
1.	Tahap persiapan penelitian						
	a. Penyusunan dan pengajuan judul						
	b. Pengajuan proposal						
	c. Perizinan penelitian						
2.	Tahap pelaksanaan						
	a. Pengumpulan data						
	b. Analisis data						
3.	Tahap penyusunan laporan						

**Tabel 1.1**  
**Rencana Jadwal Penelitian**  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN GUNTING DJATI  
 BANDUNG